ANALISIS KARAKTERISTIK SISWA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Abstrak: Dalam perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan kemampuan, keterampilan dan kejelian desainer pembelajaran untuk menganalisis situasi dan keadaan tertentu siswanya. Setiap siswa dan kelompok kelas memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, sehingga perlakuan yang sama terhadap semua siswa dan kelompok kelas justru akan mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran. Oleh karenanya salah satu tahap penting dalam proses perencanaan pembelajaran yang penting adalah melakukan analisis karakteristik siswa. Dimana karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar itu berbeda dengan mereka yang berada pada tingkat sekolah menengah. Pola pikir, persepsi dan cara mengatasi masalah yang mereka tempuh sangat berbeda. Pada masa anak-anak kecenderungan untuk melakukan imitasi kepada seseorang yang diidolakan sangat besar. Sementara para remaja ingin sekali diakui eksistensi mereka sebagai manusia yang utuh, dewasa dan dapat menentukan jalan hidup sendiri. Masa kanak-kanak adalah masa bermain dan belajar. Beban yang berat pada sekolah terkadang mengurangi hak-hak mereka untuk bermain. Sehingga yang terjadi mereka cenderung malas dan bosan pada saat belajar di dalam kelas, karena mereka menghadapi situasi pembelajaran yang nyaris sama. Oleh karenanya dalam tulisan ini akan membahas tentang pentingnya melakukan analisis kemampuan awal siswa dari perkembangan usia, fisik, psikomotorik, akademik, dan sikap. Tahap ini dilakukan untuk menjamin bahwa program pembelajaran yang didesain sesuai dengan profil siswa yang akan menempuh proses pembelajaran.

Jauharoti Alfin

FTK UIN Sunan Ampel Surabaya

Keywords: Karakteristik dan Siswa Tingkat Sekolah Dasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya Identifikasi Karakteristik Siswa dalam Desain Pembelajaran

Identifikasi karakteristik siswa perlu dilakukan berdasarkan landasan yuridis dan teoretik. *Pertama* Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa.[1] *Kedua* secara teoretik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan *fitrah* individual[2] disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar (*student center*), maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh siswa. Oleh karenanya guru sebagai pendesain pembelajaran sudah seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai individu maupun kelompok.

Setiap satuan kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Heterogenitas kelas menjadi salah satu keniscayaan yang harus dihadapai guru. Sebagai pendesain pembelajaran guru harus menjadikan karakteristik siswa sebagai salah satu tolok ukur bagi perencaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah dasar memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Karakteristik siswa itu sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Misalnya, keberhasilan dalam bidang akademik di sekolah dasar menjadi hal utama sebagai salah satu pencapaian keberhasilan seorang siswa, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan sangat dirasakan. Sebaliknya bagi mereka yang duduk di bangku sekolah menengah, mulai memiliki pergesaran paradigma terhadap makna keberhasilan belajar. Perkembangan siswa akan berjalan lurus dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh guru.

Kenyataan lain yang juga harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik siswa. Setiap satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda.

Memahami heterogenitas siswa berarti menerima apa adanya mereka dan merencakan pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Program pembelajaran di sekolah dasar akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar. Smaldino dkk[3], mengemukakan empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakter siswa: (1) Karakteristik umum; (2) kom–

[1] Peraturan Pemerintah. *Standar Nasional Pendidikan.* 2005.

[2] Salim Bhreisy. *Riyadus Sholihin*, (Bandung: Al Ma'arif, 1978)22

[3] Beny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petensi atau kemampuan awal; (3) gaya belajar; (4) motivasi. Berkaitan dengan motivasi sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana siswa melakukan akativitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang yang dipelajari.[4]

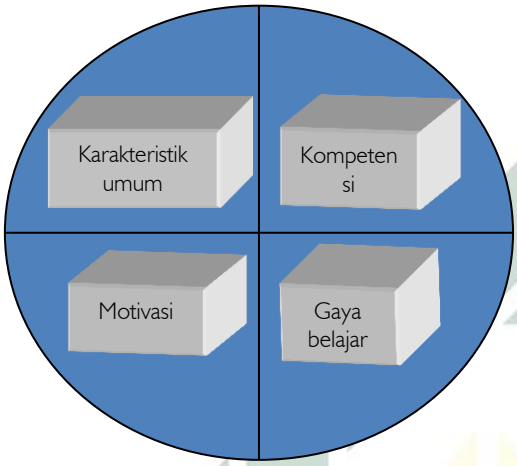

Gambar 1: karakteristik siswa yang harus diperhatikan

Karekteristik Umum

Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender.[5] Karakteristik siswa merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh siswa, dimana ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Winkel mengaitkan karakteristik siswa dengan penyebutan keadaan awal, dimana keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru.[6]

Cruickshank mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu: (1) kondisi sosial ekonomi, (2) faktor budaya, (3) jenis kelamin, (4) partumbuhan, (5) gaya belajar dan (6) kemampuan belajar. Semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai kemampuan yang optimal.[7]

Analisis karakteristik awal siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan siswa, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; siswa, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti siswa.

Berikut akan dijelaskan tentang perkembangan siswa dari segi usia, fisik, psikomotorik dan akademik bagi anak di sekolah dasar.

1. Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) ***Sistem syaraf***, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) ***Otot-otot***, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan

[4] Ibid...42

[5] Ibid...43

[6] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran.* (Yogyakarta: Sketsa, 2014),153

[7] Ibid, Beny A. Pribadi, *Model Assure...43*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemampuan motorik; (3) ***Kelenjar Endokrin***, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) ***Struktur Fisik/Tubuh***, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.[8]

a) Karakteristik perkembangan fisik pada masa kanak – kanak

1) Usia 0 – 5 tahun

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan anak mampu melakukan bermacam-macam gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih basar sebagai akibat partumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik. [9]

2) Usia 5-8 tahun

Pada tahap ini waktu perkembangan lebih lambat dibanding masa kanak-kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot-otot kecil, kesehatan umum relatif tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan kurang.

3) Usia 8-9 tahun

Terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh bertambah, anak laki-laki cenderung menyukai aktivitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi dan bergulat, koordinasi mata dan tangan lebih baik, sistem peredaran darah masih belum kuat, koordinasi otot dan syaraf masih kurang baik, dari segi psikologi anak perempuan lebih maju satu tahun dari lelaki.

4) Usia 10-11 tahun

Kekuatan anak laki-laki lebih kuat dari perempuan, Kenaikan tekanan darah dan metabolism yang tajam. Perempuan mulai mengalami kematangan seksual (12 tahun), lelaki hanya 5% yang mencapai kematangan seksual. (Santrock, 2007: 161)

2. Perkembangan Psikomotorik

Loree menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*). Sementara Gessel menjelaskan bahwa perilaku motorik itu meliputi gerakan tubuh, koordinasi, dan keahlian motorik khusus.[10] (Salkind, 2010: 87)

[8] Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cetakan keenam. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 259

[9] Jean Piaget&Barbel Inhelder, *The Psychology of Child* . Terj. Miftahul Jannah (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010),110

[10] Neil J. Salkind. *Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*.Cetakan kedua. (Bandung: Nusa Media, 2010), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kom–pleks, dan (2) dan yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi ter–koordinasikan (*finely coordinated mo–vements*).

a) Karakteristik perkembangan psi–komotorik pada masa kanak–kanak:

Usia 3 tahun:	- Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba – tiba atau secara cepat - Dapat melompat 15-24 inchi, - Dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki, - Dapat berjingkat
usia 4 tahun:	- Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar, - Dapat melompat 24- 33 inchi, - Dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan, - Dapat melakukan jingkat 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki
Usia 5 tahun:	- Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif, - Dapat melompat 28-36 inchi, - Dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, - Dapat melakukan jingkat dengan sangat mudah

b) Karakteristik Perkembangan Psi–komotorik pada Masa Anak Besar

Pada anak besar perkembangan keterampilan dapat diklasifikasi–kan menjadi empat kategori:

Keterampilan menolong diri sendiri	Anak dapat makan, mandi, berpakain sendiri dan lebih lebih mandiri.
Keterampilan bermain	Anak belajar keterampilan seperti melemper dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.
Keterampilan menolong orang lain;	Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu.
Keterampilan sekolah	Mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyayi, dll.

3. Karakteristik Perkembangan Akade–mik

Karakteristik perkembangan akade–mik ini dijelaskan dengan menggu–nakan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget.[11] Kemampuan aka–demik berkaitan dengan cara kerja otak. Adapun perkembangan kognitif itu meliputi:

a) Tingkat sensori motor pada umur 0-2 tahun

Bayi lahir dengan refleks bawaan, dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang telah lebih kompleks. Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek tetap. Ia hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh inderanya.

b) Tingkat pra operasional pada umur 2-7 tahun

Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mengenal simbol dan nama:

1) Anak dapat mengaitkan pe–ngalaman yang telah ada di lingkungan bermainnya de–ngan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois.

[11] Yatim Riyanto. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Cetakan ketiga. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013),123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berikir "yang dapat di balik" (*reversible*). Pikiran mereka bersifat *ireversible.*
3) Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus dan belum mampu bernalar (*reasoning*) secara induktif dan deduktif.
4) Anak bernalar secara tranduktif (dari khusus ke khusus), juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi
5) Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi)
6) Menjelang tahap akhir ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya memiliki satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konseo yang konkrit.

c) Tingkat operasional konkrit pada umur 7-11 tahun

Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, kecakapan kognitif anak adalah :

1) Kombinasivitas/klasifikasi
2) Reversibelitas
3) Asosiativitas
4) Identitas
5) seriasi

Selanjutnya Brunner mengatakan bahwa perkembangan kognisi seseorang bisa dimajukan dengan jalan mengatur bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif ada 4 faktor[12] :

a) ***Lingkungan fisik***; kontak dengan lingkungan fisik perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru.

b) ***Kematangan***, artinya membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi kognitif

c) ***Pengaruh sosial***, artinya termasuk penanaman bahasa dan pendidikan pentingnya lingkungan sosial adalah pengalaman seperti itu seperti pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif;

d) ***Proses pengaturan diri yang disebut equilibrasi,*** Proses pengaturan bukannya "penambah" pada ketiga faktor yang lain. alih-alih ekuilibrasi mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan perkembangan jasmani. Ekuilibrasi menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun dengan baik.

Analisis sederhana yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar sebelum memulai program pembelajaran sering kali membawa dampak yang positif. Cara sederhana untuk mengetahui karakteristik siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pretes. Cara ini telah terbukti efektif untuk

[12] Ibid...125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam mengetahui profil sis–wa yang akan menempuh pembelajaran.

Percakapan secara informal, observa–si, dan pre-tes misalnya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik siswa. Seorang guru sekolah dasar dapat ikut serta dalam pembicaraan informal dengan memahami dunia anak-anak untuk mendapatkan informasi tentang etnis dan latar belakang budaya individu, sosial ekonomi, sikap terhadap materi pelajaran; dan juga usia siswa.

Jika hasil analisis sederhana meng–ungkapkan bahwa siswa memiliki sikap yang apatis terhadap program dan isi pembelajaran, maka guru sekolah dasar dapat menggunakan kombinasi antara media dan metode pembelajaran yang tepat untuk memotivasi dan menarik minat siswa agar terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Siswa yang di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir kon–kret. Untuk itu guru perlu memanfaatkan media yang dapat memberikan penga–laman belajar yang bersifat nyata kepada siswa. Untuk menghadapi kelas dengan siswa yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum yang dapat diterima oleh semua siswa yang terdapat dikelas.

Perhatian yang seksama tentang ka–rakteristik umum siswa pada dasarnya dapat membantu guru untuk mencipta–kan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Pemahaman tentang karakteristik siswa juga akan memudah–kan guru untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang siswa yang akan menempuh program pembelajaran.

Kemampuan Awal

Sedangkan kompetensi dan kemam–puan awal menggambarkan tentang pe–ngetahuan dan keterampilan yang sudah dan belum dimiliki oleh seseorang sebe–lum mengikuti program pembelajaran. [13] Kemampuan awal siswa adalah kemam–puan aktual yang dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti proses belajar menga–jar. Analisis kemampuan awal siswa kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan menemukan informasi atau data tentang kemampuan yang dimiliki siswa sebelum mengikuti kegiatan belajar me–ngajar di dalam kelas. Kegiatan ini sangat berguna untuk mencapai hasil akhir yang dimiliki siswa (kemampuan akhir siswa sesuai dengan tujuan instruksional khu–sus dan umum). Proses belajar mengajar harus menjembatani antara kemampuan awal siswa dengan kemampuan akhir siswa tersebut. Contoh: Siswa kelas 1 di sekolah dasar sudah mampu menyebut–kan bilangan 0-9 tapi belum tentu mereka dapat menjumlahkan, mengurangi atau mengalikan. Maka:

- **Kemampuan awal siswa**: menyebut–kan urutan bilangan 0-9
- **Kemampuan akhir siswa**: menjum–lahkan beberapa bilangan itu dengan tepat.

Contoh lain: Bidang studi qurdis kelas 1 semester 1

- Kemampuan awal siswa: mengucap–kan huruf hijaiyah
- Kemampuan akhir siswa: melafalkan surat al-fatihah

Analisis kemampuan awal siswa berfungsi untuk pengelolaan proses bela–jar mengajar berlangsung. Pada titik tolok inilah guru harus memperhatikan ke–mampuan awal siswanya untuk menge–tahui apakah perlu mengadakan peru–bahan tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak.

[13] Ibid, Benny A. Pribadi, Model Assure...44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semua kemampuan awal siswa berpengaruh dalam proses belajar me–ngajar, tergantung kepada tujuan ins–truksional yang ingin dicapai. Misalnya, dalam pelajaran fiqih (siswa mampu melakukan istinjak dengan benar), tidak relevan jika dihubungkan dengan ke–mampuan siswa dalam hal berlari cepat. Kemampuan awal yang relevan adalah sejauh mana pengetahuan siswa tentang berwudhu dan mandi.

Kemampuan awal siswa ini menca–kup hal-hal seperti taraf intelegensi, daya kreativitas, kemam–puan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik.

a. Taraf intelegensi

Istilah "intelegensi" dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

1) Arti luas: kemampuan untuk mencapai prestasi, yang di dalam–nya berpikir memegang peranan. Prestasi itu dapat diberikan dalam berbagai bidang kehidupan, se–perti pergaulan sosial, teknis, per–dagangan, pengaturan rumah tangga dan belajar di sekolah.
2) Arti sempit: kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah, yang di dalamnya berpikir meme–gang peranan pokok. Intelegensi dalam arti ini, kerap disebut "kemampuan intelektual" atau "kemampuan akademik".

b. Daya kreativitas

Kemampuan yang lebih berpikir yang lebih orisinil dibandingkan dengan kebanyakan orang lain. Menurut Guilford hal ini disebut "berpikir di–vergen", corak berpikir yang mencari suatu jalur baru, lebih-lebih dalam memecahkan problem. Sementara co–rak yang cenderung mengikuti jalur yang sudah diketahui pasti akan membawa hasil disebut sebagai "ber–pikir konvergen".[14]

c. Kemampuan berbahasa

Meliputi kemampuan untuk menang–kap inti suatu bacaan dan merumus–kan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dalam bahasa yang baik, sekurang-kurangnya bahasa ter–tulis. Berdasarkan pada pertimbangan hubungan antara kemampuan berpi–kir yang tepat dengan berbahasa yang benar, maka menjadi suatu yang lum–rah jika ada siswa yang kurang dalam kemampuan berbahasa akan terting–gal dengan mereka yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Mereka yang cenderung diam di kelas karena mereka tidak memiliki ke–mampuan menangkap inti suatu bacaan atau merumuskan pengeta–huan. Tapi juga tidak semua orang yang diam berarti memiliki kecende–rungan lemah dibidang kemampuan berbahasa. Seorang yang memiliki ga–ya belajar visual cenderung lebih senang melihat, membaca, memper–hatikan sehingga mereka lebih senang untuk menuliskan atau menyampai–kan gagasannya melalui bentuk tuli–san. Hal ini juga termasuk dalam ka–jian kemampuan berbahasa.

d. Kecepatan belajar

Kecepatan belajar, kemampuan siswa dalam menyerap inti pelajaran. Hal ini sangat terkait dengan cara apa siswa belajar. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menuntaskan pelajaran yang hendak dicapai. Ke–mampuan guru mendesain pembela–

[14] W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran.* (Yogyakarta: Sketsa, 2014),163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaran dengan mengakomodasi semua kecerdasan dan gaya belajar melalui multimetode akan sangat membantu kecepatan belajar siswa.

e. Sikap terhadap tugas belajar

Sikap meliputi cara bagaimana seseorang memperlakukan sesuatu. Jika siswa itu menganggap tugas yang diberikan guru itu sebagai suatu tantangan maka ia sangat bersemangat dalam mengerjakan tugas belajar tersebut. Tetapi jika siswa itu berpikiran negatif terhadap tugas yang diberikan guru maka yang terjadi adalah perasaan berat untuk melaksanakannya atau bahkan menganggap itu sebagai suatu beban.

f. Minat dalam belajar: kesungguhan, kecenderungan, kesukaan dan ketertarikan siswa pada sesuatu. Jika guru mampu merangsang minat siswa maka akan dengan mudah guru membantu siswa itu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang banyak dihadapi guru adalah tidak semua siswa memiliki minat yang tinggi pada mata pelajaran yang diampuh, maka penggunaan multi metode bisa menjadi jembatan untuk menumbuhkan minat belajar.

g. Perasaan dalam belajar: meliputi kondisi kejiwaan siswa pada saat belajar. Anak yang malas belajar terkadang menunjukkan kondisi psikisnya dalam keadaan tertekan atau stres. Maka dengan memahami kondisi psikologis siswa guru dapat mempertimbangkan bentuk pembelajaran yang menyenangkan.

h. Kondisi mental dan fisik: mengatur ritme mental dan fisik siswa pada saat belajar menjadi tugas guru. Sekolah yang menerapkan sistem bersekolah penuh sehari maka harus mempertimbangkan kekuatan mental dan fisik siswa dalam belajar.

Kemampuan atau kompetensi awal yang perlu dimiliki siswa sebelum mengikuti aktivitas pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan awal atau *pre-requisite*, yang merupakan persyaratan dalam mengikuti suatu program pembelajaran, diperlukan adanya pre-tes. Hal ini dapat digunakan oleh guru untuk meghindari asumsi yang kerap dilakukan bahwa seluruh siswa telah memiliki kemampuan awal yang diperlukan sebelum mengikuti program pembelajaran.

Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal yang telah dimiliki oleh siswa, selain melalui pre-tes juga dapat dilakukan melalui perbincangan antara guru dengan siswa. Apabila siswa telah memiliki pengetahuan awal tentang pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari, maka guru sekolah dasar tidak perlu lagi membahas pengetahuan dan keterampilan tersebut di dalam aktivitas pembelajaran. Dengan mengetahui latar belakang dan karakteristik siswa secara komprehensif, guru akan mudah dalam menentukan metode, media dan materi pelajaran yang tepat yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.

Gaya Belajar

Gaya belajar menggambarkan tentang kecenderungan seseorang dalam memberi respons terhadap sebuah stimuli.[15] Secara sederhana gaya belajar dapat dimaknai sebagai kecenderungan dan preferensi yang dimiliki oleh individu dalam melakukan aktivitas belajar. Gaya belajar atau *learning style* merupakan sua–

[15] Ibid, Benny A. Pribadi, Model Assure...45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tu cara tentang bagaimana seorang individu melakukan persepsi, berinteraksi, dan merespons secara emosional terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar juga daoat dimaknai sebagai presferensi atau kebiasaan yang diperhatikan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan.

Gregorc dalam Butler (1986) membagi gaya belajar siswa berdasarkan cara yang ditempuh mereka dalam melakukan proses belajar. Mereka membagi gaya belajar ke dalam empat kategori yaitu : (1) C*oncrete Sequential;* (2) *Concrete random;* (3) *abstract sequential;* (4) *abstract random*. Karakteristik dari keempat gaya belajar tersebut di atas dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel Gaya Belajar Gregorc dan karakteristiknya.

Gaya Belajar	Karakteristik
Concrete Sequential	Individu yang memiliki gaya *concrete sequential* pada umumnya menyukui pengalaman belajar langsung (*hands on experience*) yang diorganisasikan secara sistematik. Orang ini menyukai proses belajar yang teratur dan sistematis, misalnya dengan menggunakan latihan dan kativitas pembelajaran yang terprogram. Keteraturan dan cara sistematis dalam melakukan proses belajar menjadi ciri khas dari individu yang memiliki gaya belajar *conrete sequential*.
Concrete random	Individu dengan gaya belajar *concrete random* sangat menyukai proses belajar dengan menggunakan pendekatan coba atau *trial and error*. Mereka pada umumnya cepat melakukan penarikan kesimpulan dari proses eksplorasi pengetahuan dan eksperimen. Mereka menyukai metode pembelajaran permainan dan simulasi, studi independen, dan belajar penemuan atau *discovery learning*.
Abstract sequential	Individu yang memiliki gaya belajar *abstract sequential* biasanya cepat dalam memahami pesan dan informasi verbal dan simbolik yang disampaikan secara sistematik. Mereka pada umumnya menyukai aktivitas membaca dan mendengarkan presentasi. Mereka cepat memahami konsep-konsep abstrak yang dipelajari secara bertahap.
Abstract random	Individu dengan gaya belajar *abstract random* pada umumnya memiliki kemampuan untuk memaknai pesan dan informasi yang disampaikan melalui media. Dengan kata lain mereka menyukai informasi dan pengetahuan yang dikemas dalam bentuk media.

Gaya belajar dapat diklasifikasikan ke dalam kecenderungan dan kecepatan yang dimiliki oleh seseorang dalam memproses jenis informasi spesifik. Klasifikasi gaya belajar individu didasarkan pada kemampuan dalam emahami jenis informasi tertentu yaitu gaya belajar : (1) auditif, (2) visual, dan (3) kinestetik.[16]

Siswa dapat disebut memiliki gaya belajar auditif jika cenderung belajar dengan cepat dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan melalui unsur suara (*audio*). Individu yang memiliki gaya belajar audio dapat memahami materi pelajaran melalui ceramah, musik, dan dongeng.

Siswa disebut memiliki gaya belajar visual jika kecepatan untuk memahami pesan dan informasi yang disampaikan lewat unsur gambar atau visual. Individu yang memiliki gaya belajar visual akan efektif melakukan proses belajar melalui kegiatan membaca, menggambar, dan fotografi. Bentuk tugas yang sesuai untuk siswa gaya belajar visual adalah pengamatan atau observasi.

Siswa yang menyukai aktivitas belajar secara langsung melalui pengalaman dan *learning by doing* tergolong memiliki gaya belajar kinestetik. Individu yang

[16] Bobbi DePorter&Mike Hernacki,*Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Terj. Alwiyah Abdurrahman original Title Quantum Learning : Unleshing the Genius in You. Cetakan ke-27 (Bandung: Kaifa,2009),110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki gaya belajar keinestetik akan melakukan proses belajar secara efektif melalui tugas-tugas belajar yang terkait dengan pekerjaan yang dilakukan lang–sung. Guru perlu mendesain pembelaja–ran berbentuk "proyek" yang mengha–ruskan siswa untuk menyelesaikan jenis pekerjaan spesifik.

Pembagian belajar berdasarkan kece–patan yang dimiliki oleh seseorang dalam memproses informasi dan pengetahuan dengan format atau bentuk yang spesifik dapat dilihat dalam gambar berikut.

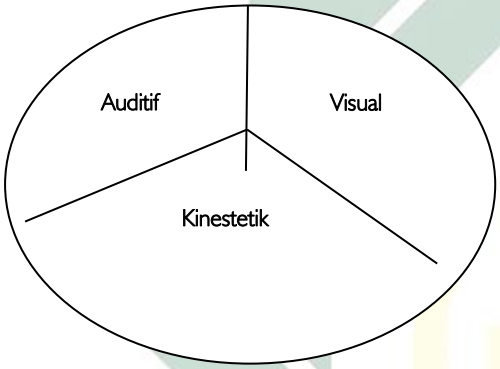

Gambar: gaya belajar siswa terkait kecepatan menerima informasi

Prashning dalam Dryden dan Vos mengemukakan bahwa :"..... Orang-orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka melakukannya de–ngan kekuatan mereka sendiri." Hal ini berimplikasi bahwa guru perlu meng–akomodasi gaya belajar siswa dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran.

Kecerdasan Majemuk

Gardner mengemukakan konsep ke–cerdasan majemuk atau *multiple intel–ligences* yang dapat membedakan kecen–derungan belajar dan minat yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk memiliki beberapa aspek yaitu: (1) kecerdasan matematis logis (2) kecerdasan visual/ spasial (3) kecerdasan kinestets tubuh (4) kecerdasan musikal/ritmis (5) kecerdasan verbal/linguitisk (6) kecerdasan interper–sonal (7) kecerdasan intrapersonal dan (8) kecerdasan naturalistik. Secara rinci uraian tentang kecerdasan majemuk yang dikemukakan olehh Gardner tersebut da–pat di lihat pada penjelasan sebagai berikut. [17]

1. Kecerdasan matematis logis
   Kecerdasan ini sering disebut sebagai kemampuan berpikir ilmiah. Kemam–puan ini terkait dengan pola pikir dengan pola pikir induktif dan de–duktif. Kemampuan ini juga terkait dengan pemahaman tentang angka dan pola abstrak. Kecerdasan mate–matis logis memungkinkan seseorang terampil dalam melakukan hitungan, penghitungan atau kuantifikasi, me–ngemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan hitungan, penghitu–ngan, atau kuantifikasi, mengemuka–kan proposisi dan hipotesis dan mela–kukan operasi matematis yang ber–sifat kompleks.
   Pembelajaran yang sesuai untuk me–ningkatkan kemampuan jenis ini adalah; mengenal simbol atau lam–bang bisa berupa huruf atau angka, menyusun objek secara sistematis, dan membuat pola-pola (*pattern*). Contoh profesi orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah *ilmuwan; ahli matemtika; akuntan; insinyur;* dan *pemograman.*
2. Kecerdasan visual
   Kecerdasan ini berkaitan dengan ke–mampuan dalam memahami sesuatu melalui indera penglihatan dan mem–visualisasikan objek. Kecerdasan ini meliputi kemampuan dalam mencip–

[17] Ibid. Benny A. Pribadi, Model Assure...48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takan gambar. Orang yang memiliki kecerdasan visual/spasial adalah orang yang memiliki kapasitas dalam berpikir secara tiga dimensi. Contoh-contoh orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah: *pelaut, pilot, pematung, pelukis, fotografer,* dan *arsitek.*

Kecerdasan spasial memungkinkan individu dapat mempersepsikan gambar-gambar baik internal maupun eksternal dan mengartikan atau mengomunikasikan informasi melalui grafis. Kecerdasan jenis ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran seperti: *menggambar, melukis, membuat pola bentuk, mewarnai,* dan *membuat patung sederhana.*

3. Kecerdasan kinestetis tubuh

   Kecerdasan ini berkaitan dengan kemamuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan dan mengenalikan gerakan tubuh. Kecerdasan kinestetik tubuh adalah kecerdasan yang memungkinkan seorang dapat memanipulasi objek dan cakap dalam melakukan aktivitas fisik. Contoh orang yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu: *atlet, penari, ahli bedah,* dan *pengerajin.*

   Kecerdasan kinestetik tubuh mencakup kemampuan menyatukan tubuh dalam sebuah tampilan atau performa fisik yang sempurna. Penari dan artis yang melakukan seni peran (*performing arts*) adalah perwujudan dari kecerdasan kinestetik tubuh. Kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan kecerdasan ini yaitu: *drama, menari, bermain peran,* dan *gerakan olah raga.*

4. Kecerdasan musikal/ritmis

   Kecerdasan ini didasarkan pada kemampuan dalam mengenal pola nada dan ritmik yang meliputi kemampuan individu dalam mengenal berbagai suara yang ada dilingkungan dan sifat sensitif terhadap irama. Kecerdasan musikal dibuktikan dengan adanya rasa sensitif terhadap nada, melodi, dan irama musik. Contoh orang yang memiliki kecerdasan musikal yang baik antara lain: *komposer; konduktor; musisi; kritikus musik; pembuat instrumen;* dan *orang-orang yang sensitif terhadap unsur suara.*

   Musik terkait dengan faktor emosi manusia. Selain itu, musik juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang positif terhadap lingkungan atau suasana belajar. Hubungan kuat antara musik dan emosi, musik di ruang kelas membantu menciptakan lingkungan emosional positif yang kondusif untuk pembelajaran. "kecerdasan musikal akan berkembang melalui kegiatan pembelajaran seperti :*menyanyi, bersenandung, mengenal nada dan irama,* dan mendengarkan bunyi-bunyian.

5. Kecerdasan verbal/linguistik

   Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan dalam menggunakan kata-kata baik tertulis maupun terucap (lisan). Kecerdasan bahasa berisi kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan kata-kata dan sistem bahasa untuk mengekspresikan arti yang bersifat kompleks. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan bahasa, yaitu: *pengarang, penyair, wartawan, pembicara, dan pembaca berita.*

   Pada umumnya orang yang memiliki kecerdasan bahasa memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

   - Mampu mendengarkan secara komprehensif, yaitu mampu memahami apa yang didengar dan sekaligus mengingatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mampu membaca secara efektif yang meliputi memahami isi ba–caan dan mengingat apa yang telah dibaca.
- Mampu menulis dan menerapkan aturan-aturan penulisan.
- Mampu berbicara di depan khala–yak (*audiences*) yang berbeda de–ngan tujuan yang berbeda pula.
- Mampu mempelajari bahasa asing dengan mudah.

Contoh kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan ver–bal/linguistik yaitu: *membaca, mengenal perbendaharaan kata, pidato, menulis bu–ku harian (diary), pidato singkat, mem–baca puisi,* dan *menceritakan kembali peristiwa yang dialami.*

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan ini dapat dilihat pada se–seorang saat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. kecerdasan interpersonal juga dimak–nai sebagai kemampuan yang diper–lihatkan oleh seseorang dalam mela–kukan kerja sama dalam sebuat tim (*team work*). Kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain juga tergo–long kedalam kecerdasan interper–sonal. Kecerdasan interpersonal akan dapat di lihat dari beberapa orang seperti; *guru yang sukses; pekerja sosial; aktor; polisi; manajer; diplomat; petugas pemasaran;* dan *petugas humas.*

Saat ini orang mulai menyadari bah–wa kecerdasan interpersonal merupa–kan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Orang-orang yang dikaruniai dengan kecerdasan interpersonal pada umumnya memiliki karakteristik se–bagai berikut:

- Senang berinteraksi dengan orang lain
- Selalu memeliharadan menjaga hubungan dengan orang lain
- Mengenal berbagai cara untuk berhubungan degan orang lain
- Sering memengaruhi pandangan atau opini orang lain
- Senantiasa berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif
- Mampu berkomunikasi baik se–cara verbal maupun non verbal
- Sering mengekspresikan minat terhadap karier dan pekerjaan yang bersifat interpersonal seperti guru, pekerja sosial, manajemen, dan politik

7. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan ini terkait dengan ke–mampuan seseorang dalam melaku–kan refleksi diri, metakognisi atau *thinking about thinking* dan kesadaran akan adanya kenyataan spriritual. Ke–cerdasan interpersonal diperlihatkan dalam bentuk kemampuan untuk membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggguna–kan kemampuan tersebut dalam membuat rencana dan mengarahkan orang lain. Gardner juga mengemu–kakan beberapa karakteristik individu yang mememiliki kecerdasan inter–personal antara lain:

- Menyadari kawasan emosi yang terdapat dalam dirinya
- Mampu mengekspresikan pera–saan dan pemikiran yang ada da–lam dirinya;
- Mengembangkan model diri yang akurat
- Selalu mempunyai "*big questio*" untuk mencari jawaban terhadap makna, tujuan dan relevansi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Selalu mencari tahu dan memahami pengalaman yang bersifat internal
- Selalu berusaha untuk melakukan aktualisasi diri.

Kecerdasan ini akan terlatih melalui langkah kegiatan-kegiatan tertentu sepertu mengenal diri, memahami perasaan, dan latihan konsentrasi.

8. Kecerdasan naturalistik

Kecerdasan yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengkategorikan species -flora dan fauna -yang terdapat lingkungan. Mereka yang memiliki kecerdasan ini dapat dengan mudah mempelajari hal-hal yang terkait dengan alam dan lingkungan, misalnya mampu mengidentifikasi dan mengemukakan karakteristik flora dan fauna yang dijumpainya di alam bebas. Kegatan belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan ini adalah kegiatan belajar di luar ruang (*outdoor*) untuk melakukan observasi terhadap alam dan lingkungan.

Motivasi

Motivasi juga merupakan faktor lain yang ikut memengaruhi keberhasilan individu dalam menempuh program pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai kondisi yang dapat mendorong individu untuk melakukan sutau tindakan dalam rangka mencapai tujuan atau bahkan menghindarinya. Motivasi dapat dikategorikan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang didorong oleh faktor pekerjaan yang disukai atau diminati oleh seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang didorong bukan oleh faktor tugas atau pekerjaan melainkan oleh faktor eksternal dalam bentuk imbalan atau *reward*. Imbalan yang diperoleh setelah seseorang melakukan suatu tugas atau pekerjaan akan mendorong seseorag untuk melakukan tugas dan pekerjaan tersebut.

Guru sebaiknya mampu menciptakan motivasi belajar yang bersifat intrinsik dalam diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dalam melakuan proses belajar pada umumnya akan memperlihatkan kinerja yang kontinu dalam mencapai kompetensi yang diinginkan.

Teknik Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa di sekolah dasar merupakan bagian dari tahap analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum suatu aktivitas pembelajaran dimulai. Tujuan dari analisis karakteristik siswa adalah untuk memperoleh informasi tentang profil siswa yang akan mengikuti program pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik siswa, yaitu :

- Observasi
- Wawancara
- Kuesioner
- Pre-tes

Observasi dilakukan dengan mengamati siswa yang akan mengikuti program pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara informal dengan mengamati "perilaku" siswa. Perilaku yang diamati secara umum dan perilaku yang berkaitan dengan cara dan kebiasaan siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Wawancara, hampir sama dengan observasi, juga merupakan teknik yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa. Wawancara dapat dilakukan guru seperti ngobrol ringan tetapi bermakna untuk menggali informasi. Wa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wancara dapat dilakukan melalui cara yang informal. Wawancara dapat dila–kukan sambil mengamati atau observasi terhadap siswa yang menjadi sasaran program pembelajaran. Wawancara dan observasi dapat dilakukan untuk mem–peroleh informasi tentang karakteristik umum dari siswa.

Kuiesioner, yang disebarkan kepada responden atau siswa, adalah cara lain yang dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa. Instrumen kuesioner yang perlu diisi oleh resposnden haru dapat menjaring informasi yang terkait dengan preferensi atau kesukaan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kesukaan dan kecenderungan yang di–pilih siswa dalam melakukan aktivitas beljara disebut dengan gaya belajar.

Pre-tes merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki oleh seseorang atau siswa. Hasil pre-tes dapat memberi informasi yang berguna tentang kompetensi yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti program pembela–jaran. Hal ini dikenal dengan istilah ke–mampuan awal atau *entry behavior.* Pre-tes juga dapat digunakan untuk mem–peroleh informasi tentang tingkat pe–nguasaan kemampuan kompetensi yang peru dimiliki oleh siswa sebelum mengi–kuti program pembelajaran. Hal ini dike–nal dengan istilah kemampuan prasyarat atau *prerequiste skill.*

Konklusi

Karakteristik siswa yang akan me–nempuh program pembelajaran, perlu diketahui oleh guru untuk memudahkan dalam menentukan tujuan, metode, dan media pembelajaran, serta materi pelaja–ran yang dapat digunakan untuk mem–fasilitasi proses belajar siswa. Karak–teristik siswa yang perlu dianalisis oleh guru meliputi: (1) karakteristik umum; (2) kompetensi awal; (3) gaya belajar, dan (4) motivasi.

Karakteristik umum meliputi faktor-faktor kecerdasan, usia, kondisi sosial, dan ekonomi. Faktor ini merupakan karakteristik yang bersifat umum yang secara tidak langsung ikut memengaruhi keberhasilan siswa dalam menempuh aktivitas pembelajaran.

Sedangkan kompetensi awal meru–pakan kemampuan yang telah dimiliki oleh siwa sebelum mengikuti program pembelajaran. Kompetensi yang telah dimiliki sebelum mengikuti program pembelajaran disebut dengan istilah *entry behavior*. Sedangkan kompetensi yang perlu dimiliki atau dipersyaratkan sebe–lum mengikuti program pembelajaran disebut dengan istilah keterampilan prasyarat atau *prerequisite skill.*

Gaya belajar adalah kecenderungan yang dimiliki oleh siswa dalam mela–kukan proses belajar. Gaya belajar juga dapat dimaknai sebagai kesukaan atau preferensi seseorang dalam melakukan proses belajar. Karakteristik lain yang perlu dipertimbangkan adalah motivasi.

Motivasi adalah dorongan yang ter–dapat dalam diri siswa untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi belajar yang terdapat dalam diri siswa dapat digo–longkan sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi yang berasal dari dalam yang mencerminkan kecin–taan (*passion*) terhadap isi atau materi yang dipelajari disebut dengan motivasi intrinsik sementara motivasi yang dida–sari pada imbalan dari luar disebut seba–gai motivasi ekstinsik.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam menerapkan model desain pembe–lajaran adalah kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences.* Gardner membagi kecerdasan itu dalam 8 kecerdasan (1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan matematis logis (2) kecerda–san visual/spasial (3) kecerdasan kineste–tik tubuh (4) kecerdasan musikal/ritmis (5) kecerdasan verbal/linguistik (6) kecer–dasan interpersonal (7) kecerdasan intra–personal dan (8) kecerdasan naturalistik.

Karakteristik umum, kemampuan atau kompetensi awal, gaya belajar dan motivasi merupakan informasi yang perlu diketahui guru sebelum melak–sanakan program pembelajaran. Dengan informasi ini, guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat mengakomo–dasi kebutuhan belajar siswa sekolah dasar yang juga memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. []

DAFTAR PUSTAKA

Bhreisy, Salim. 1978. *Riyadus Sholihin*, Bandung: Al Ma'arif

DePorter, Bobbi &Mike Hernacki. 2009. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Terj. Alwiyah Abdurrahman original Title Quantum Learning : Unleshing the Genius in You. Cetakan ke-27. Bandung: Kaifa

Peraturan Pemerintah.2005 . *Standar Nasional Pendidikan.*

Piaget, Jean. &Barbel Inhelder. 2010. *The Psychology of Child* . Terj. Miftahul Jannah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Pribadi, Beny A. 2011. *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat

Riyanto, Yatim. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Cetakan ketiga. Jakarta: Prenada Media Group

Salkind. Neil J. 2010. *Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*.Cetakan kedua. Bandung: Nusa Media

Sanjaya. Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Cetakan keenam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Winkel, W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran.* Yogyakarta: Sketsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id